

Perubahan Pola Kerja Dan Kehidupan Sosial Akibat Usaha Ayam Petelur di Pedesaan

Abdul Hamid

Universitas Nahdlatul Wathan, Mataram, Indonesia
Corresponding Author's e-mail : abdul234@gmail.com



e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 02, No. 10, Oktober, 2024

Page: 544-549

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v2i6.1585>

Article History:

Received: September, 10 2024

Revised: Oktober, 13 2024

Accepted: Oktober 17, 2024

Abstract : *This study aims to examine the impact of the egg-laying chicken business on changes in work patterns and social life in rural communities. The egg-laying chicken business, as a rapidly growing agribusiness sector, has made a significant contribution to the village economy. However, behind this economic growth are changing social dynamics, such as the division of work time, gender roles within the household, and patterns of social interaction among residents. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation in a village that is a center for egg-laying chicken farming. The results show that the egg-laying chicken business has resulted in a shift in work patterns from traditional work systems to more intensive and structured ones. Furthermore, there has been an increase in women's participation in family economic activities, as well as the formation of new business-based communities. While this positive impact on income growth, this change also poses challenges in maintaining a balance between social life and family time. This research is expected to provide input for the development of sustainable and socially conscious rural policies.*

Keywords: *Work patterns, social life, social change*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak usaha ayam petelur terhadap perubahan pola kerja dan kehidupan sosial masyarakat di pedesaan. Usaha peternakan ayam petelur, sebagai salah satu sektor agribisnis yang berkembang pesat, telah memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian desa. Namun, di balik pertumbuhan ekonomi tersebut, terdapat dinamika sosial yang turut berubah, seperti pembagian waktu kerja, peran gender dalam rumah tangga, serta pola interaksi sosial antarwarga. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi di salah satu desa yang menjadi sentra peternakan ayam petelur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha ayam petelur menyebabkan pergeseran pola kerja dari sistem kerja tradisional ke pola kerja yang lebih padat dan terstruktur. Selain itu, terdapat peningkatan partisipasi perempuan dalam aktivitas ekonomi keluarga, serta terbentuknya komunitas-komunitas baru berbasis usaha. Meskipun membawa dampak positif terhadap peningkatan pendapatan, perubahan ini juga menimbulkan tantangan dalam menjaga keseimbangan kehidupan sosial dan waktu bersama keluarga. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi

pengembangan kebijakan pedesaan yang berkelanjutan dan berwawasan sosial.

Kata Kunci: Pola kerja, kehidupan sosial, perubahan sosial

PENDAHULUAN

Usaha peternakan ayam petelur di Indonesia telah berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir. Permintaan telur sebagai sumber protein murah semakin meningkat seiring pertumbuhan penduduk dan perubahan pola konsumsi masyarakat. Di pedesaan, usaha ayam petelur tidak hanya menjadi sumber penghasilan, tetapi juga membawa dampak terhadap struktur sosial dan ekonomi lokal (Harfinawati, 2023).

Perubahan ekonomi yang dibawa oleh usaha ayam petelur tercermin dalam meningkatnya pendapatan rumah tangga peternak, tersedianya lapangan kerja tambahan, dan akses terhadap modal serta teknologi produksi. Hal ini mendorong sebagian masyarakat desa untuk beralih dari pekerjaan pertanian tradisional menjadi peternakan ayam petelur. Studi di Nagari Mungka, Kabupaten 50 Kota menunjukkan bahwa masyarakat sebelumnya bertani padi, kemudian beralih menjadi peternak ayam ras petelur sebagai mata pencaharian utama.

Bersamaan dengan itu, usaha ayam petelur menyebabkan munculnya perubahan pola kerja yang signifikan. Aktivitas harian menjadi lebih padat dan terstruktur dibandingkan dengan pekerjaan pertanian yang bersifat musiman. Peternak dan pekerja kandang harus mengikuti jadwal pemeliharaan ayam, pemberian pakan, pemanenan telur, serta menjaga kondisi kandang dan lingkungan tetap mendukung produksi (Mudawaroch, 2022).

Perubahan pola kerja juga berimplikasi pada peran gender dalam keluarga peternak. Misalnya, perempuan dan anak-anak turut dilibatkan dalam pekerjaan pemeliharaan ayam dan pengelolaan limbah, yang sebelumnya mungkin tidak termasuk dalam pekerjaan ekonomi keluarga. Keterlibatan ini dapat meningkatkan kontribusi ekonomi keluarga, tetapi juga bisa membebani jika tidak diimbangi dengan dukungan sosial dan pembagian tugas yang adil.

Selain aspek pekerjaan, kehidupan sosial masyarakat desa pun mengalami transformasi. Pola interaksi antarindividu berubah, terutama antara peternak dan tetangga, pekerja peternakan dan pemilik usaha, serta dalam jaringan kemitraan usaha. Komunikasi organisasi dalam usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, misalnya, melibatkan arus informasi ke atas, ke bawah, dan horizontal antara pemilik usaha dan karyawan serta pihak eksternal.

Di sisi lain, keuntungan ekonomi tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Masalah seperti biaya produksi yang tinggi, biaya transaksi, modal, dan teknologi menjadi tantangan signifikan. Penelitian di Kabupaten Jember menunjukkan bahwa meskipun usaha ayam ras petelur menguntungkan, variabel seperti biaya bibit, pakan, dan pengalaman beternak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan peternak.

Usaha ayam petelur juga membawa perubahan terhadap waktu dan aktivitas keseharian anggota keluarga. Jadwal perawatan ayam menuntut kehadiran yang rutin, terkadang bekerja di luar jam kerja normal, yang dapat mengurangi waktu bersama keluarga dan waktu istirahat. Pola waktu seperti ini berbeda jauh dibandingkan dengan pekerjaan pertanian tradisional yang lebih fleksibel sesuai musim.

Dampak sosial lainnya adalah munculnya harapan dan aspirasi baru di antara warga desa. Kesadaran bahwa usaha ternak bisa menjadi jalan keluar dari kemiskinan memicu motivasi untuk investasi kecil maupun besar dalam usaha petelur, memperluas jaringan usaha, atau mengikuti kemitraan inti plasma. Misalnya, pola kemitraan inti plasma antara peternak ayam petelur plasma dengan CVBF di Desa Talang Jawa Lampung Selatan merupakan salah satu model yang diadopsi untuk mengatasi keterbatasan modal dan sarana produksi.

Secara sosial, usaha petelur juga memengaruhi solidaritas dan interaksi masyarakat desa. Penelitian di Desa Lompu menemukan bahwa usaha ayam ras petelur menyebabkan tumbuhnya solidaritas antara pelaku usaha dengan masyarakat serta motivasi masyarakat sekitar untuk juga berternak. Namun, perubahan ini juga menimbulkan ekspektasi yang mungkin sulit dipenuhi

dan ketegangan jika dampak negatif seperti pencemaran, bau, dan masalah limbah tidak ditangani dengan baik (Rahmawati *et.,al* 2022)

Tantangan lainnya adalah terkait aspek pendidikan, kesehatan, dan lingkungan. Intensifikasi usaha ayam petelur memerlukan pengetahuan teknik peternakan yang memadai agar produksi optimal dan dampak negatif bisa diminimalisir. Selain itu, limbah dan bau dapat mendisrupsi kenyamanan lingkungan sekitar jika pengelolaannya tidak ramah lingkungan.

Penting untuk memahami perubahan pola kerja dan kehidupan sosial secara menyeluruh agar usaha ayam petelur di pedesaan tidak hanya produktif secara ekonomi, tetapi juga berkelanjutan secara sosial dan lingkungan. Studi tentang bagaimana masyarakat merespons perubahan tersebut, bagaimana peran penyuluh pertanian, inovasi dan dukungan pemerintah serta kebijakan lokal, menjadi hal yang sangat penting. Penelitian seperti yang dilakukan di Jember memperlihatkan bahwa peran dan kinerja penyuluh pertanian serta inovasi penyuluh berpengaruh langsung terhadap pemberdayaan peternak ayam ras petelur (Rahmawati *et.,al* 2022)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana usaha ayam petelur menyebabkan perubahan dalam pola kerja dan kehidupan sosial masyarakat di pedesaan. Penelitian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti: Bagaimana pola kerja berubah?, Bagaimana kehidupan sosial (hubungan antar individu, waktu keluarga, partisipasi sosial) berubah?, Apa faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut?, dan bagaimana masyarakat menanggapi perubahan ini? Dengan demikian, penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi kebijakan dan praktik agar usaha ayam petelur dapat membawa manfaat maksimal dan dampak negatif dapat diminimalisir.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam dampak usaha ayam petelur terhadap pola kerja dan kehidupan sosial masyarakat di pedesaan. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena dalam konteks kehidupan nyata secara intensif dan terperinci. Menurut Septiani Sari & Mardhiah (2021), pendekatan kualitatif sangat tepat digunakan untuk menggali perubahan sosial ekonomi peternak ayam petelur karena mampu menangkap dinamika sosial yang tidak bisa diukur secara kuantitatif.

Lokasi penelitian dipilih secara purposive di desa yang memiliki konsentrasi usaha ayam petelur yang tinggi. Subjek penelitian meliputi peternak ayam petelur, anggota keluarga peternak, pekerja kandang, dan masyarakat sekitar yang terdampak secara sosial. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu seperti keterlibatan langsung dalam usaha ayam petelur dan pengalaman lebih dari dua tahun. Harfinawati (2023) menyebutkan bahwa purposive sampling memudahkan peneliti memilih informan yang benar-benar memahami permasalahan sosial yang diteliti.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali narasi dan pengalaman pribadi informan. Observasi dilakukan dengan mengikuti aktivitas harian peternak untuk memahami perubahan pola kerja. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan keuangan, dan dokumen lokal juga digunakan untuk mendukung data primer. Azizah dan Khotimah (2022) menyatakan bahwa kombinasi tiga teknik ini memberikan keutuhan data dan meningkatkan validitas temuan. Teknik Analisis Data.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dikodekan, diklasifikasikan, kemudian disajikan dalam bentuk narasi untuk dianalisis lebih lanjut. Rahmawati, Muksin, dan Rizal (2022) menggunakan model ini dalam meneliti pemberdayaan peternak ayam petelur dan menyatakan bahwa metode ini efektif dalam mengorganisasi data kualitatif secara sistematis.

Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu, untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dapat dipercaya dan konsisten. Peneliti juga menerapkan prinsip etika penelitian, yaitu menjaga kerahasiaan identitas informan, meminta persetujuan partisipasi, serta menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian secara transparan. Menurut Putri Ayu Rahma dan Dewi Sulastri (2021), penerapan prinsip etika sangat penting untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap proses penelitian, khususnya dalam konteks pedesaan yang berbasis komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian menunjukkan bahwa peternak ayam petelur dan pekerja kandang mengalami perubahan signifikan dalam pola kerja harian. Sebelumnya, banyak petani desa menggabungkan pekerjaan pertanian dan pekerjaan rumah tangga secara fleksibel, tetapi dengan adanya usaha petelur, pekerjaan menjadi lebih terjadwal. Misalnya pemberian pakan, pengumpulan telur, dan pembersihan kandang harus dilakukan pada jam-jam tertentu setiap pagi dan sore. Hal ini sejalan dengan temuan Septiani Sari, (2025) bahwa masyarakat beralih dari kerja pertanian yang musiman menjadi aktivitas peteluran yang intensif dan rutin.

Terlihat bahwa anggota keluarga (termasuk perempuan) ikut dilibatkan dalam pekerjaan usaha ayam petelur — mulai dari membantu membersihkan kandang, mengemas telur, sampai mengurus limbah. Keterlibatan ini meningkatkan beban kerja rumah tangga, terutama bagi perempuan, yang sebelumnya lebih fokus pada tugas domestik. Kondisi ini juga dilaporkan dalam penelitian di Desa Senganan (Tabanan), di mana masyarakat sekitar menilai bahwa pekerjaan tambahan dari usaha petelur turut menyita waktu non-kerja mereka (Harfinawati, H. 2023).

Secara ekonomi, usaha ayam petelur memberikan dampak positif yang signifikan: pendapatan rumah tangga meningkat, akses ke modal usaha menjadi lebih terbuka, dan tercipta lapangan pekerjaan lokal. Respondents di lokasi penelitian menyebut bahwa banyak warga sekitar kini bekerja di kandang, pengangkutan pakan, atau distribusi telur. Temuan ini mirip dengan yang dilaporkan oleh Septiani Sari & Mardhiah di Nagari Mungka, bahwa usaha peternakan ayam ras petelur mengurangi pengangguran dan meningkatkan status sosial pemilik usaha. (Harfinawati, H. 2023).

Di sisi lain, dampak negatif nyata muncul di lingkungan sekitar kandang ayam: bau menyengat terutama pada musim hujan, lalat, dan bau kotoran ayam yang mengganggu kenyamanan. Beberapa warga melaporkan gangguan pernapasan atau iritasi kulit. Fenomena ini sama dengan hasil penelitian di Rejotangan, Tulungagung, di mana bau dan lalat disebut sebagai masalah utama (Tedi Priyambodo. 2016)

Aktivitas usaha ayam petelur juga membawa perubahan dalam interaksi sosial dalam keluarga. Waktu bersama keluarga berkurang karena pekerja kandang harus fokus pada tugas rutin dan tak jarang lembur. Hubungan antarwarga juga berubah: interaksi tradisional seperti gotong royong atau arisan berkurang karena waktu luang menurun. Penelitian di Tambakrejo, Desa Tambakrejo, menunjukkan bahwa warga yang tinggal dekat usaha petelur merasa aktivitas sosial melambat karena gangguan bau dan lalat, yang mengurangi keinginan mereka untuk berkumpul di luar rumah.

Meskipun ada dampak negatif, terdapat juga respons komunitas yang positif. Beberapa usaha peternakan menerapkan konsep tanggung jawab sosial (seperti pembersihan kandang rutin, pengelolaan limbah) untuk mengurangi dampak terhadap lingkungan. Dalam penelitian di Desa Lompu, pelaku usaha melaksanakan prinsip *al-maṣūliyah* yang mencakup tindakan bertanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan. Solidaritas pun tumbuh, dengan masyarakat sekitar terdorong untuk ikut berternak atau bermitra dengan usaha petelur (Harfinawati, H. 2023).

Data lapangan menunjukkan bahwa beberapa warga mengalami gangguan kesehatan ringan, seperti batuk, rasa gatal atau iritasi kulit, terutama mereka yang tinggal sangat dekat kandang. Selain itu, kebersihan lingkungan rumahnya sedikit terpengaruh oleh lalat dan bau. Penelitian di Rejotangan menyebut bahwa sekitar 16% warga melaporkan gangguan kesehatan

seperti batuk dan sesak napas akibat peternakan ayam, serta usaha usaha mitigasi (seperti menyemprot obat atau menjaga kebersihan) dilakukan oleh beberapa warga Tedi (Priyambodo, 2016)

Ada perubahan dalam prioritas pendidikan keluarga: beberapa anak dari keluarga peternak mengakses pendidikan lebih tinggi karena keberhasilan ekonomi dari usaha petelur. Namun, tekanan ekonomi dan lamanya kerja orang tua terkadang mengurangi perhatian terhadap pekerjaan rumah anak atau pendampingan belajar. Data menunjukkan bahwa warga yang sukses dengan usaha petelur cenderung memiliki kemampuan lebih baik untuk membiayai sekolah anak mereka. Studi di Benteng, Sidenreng Rappang, juga menyebut bahwa ekonomi keluarga membaik sehingga barang-barang kebutuhan pendidikan bisa terpenuhi (Muhammad Yasir, 2023)

Beberapa faktor menghambat adaptasi pola kerja dan dampak sosial menjadi positif bagi seluruh masyarakat. Antara lain kurangnya pengetahuan teknis dalam pengelolaan limbah, minimnya fasilitas pembersihan, regulasi lokal yang lemah, resistensi masyarakat terhadap bau, serta faktor lingkungan seperti kondisi cuaca yang memperparah bau dan lalat. Penelitian di Lompu mengidentifikasi bahwa walau pelaku usaha memiliki niat baik, implementasi regulasi hukum dan pengelolaan dampak masih kurang. Harfinawati, H. (2023)

Warga dan pemilik usaha mengemukakan beberapa strategi untuk mengurangi dampak negatif: penyemprotan disinfektan atau obat hama, pengelolaan limbah dengan lebih tertutup, usaha menanam tumbuhan penyerap bau, dan bekerja sama dengan dinas peternakan setempat untuk penyuluhan. Misalnya di Rejotangan usaha dilakukan pembersihan rutin kandang dan pemasangan perekat lalat atau pengharum sekitar kandang. (Tedi Priyambodo, 2016)

KESIMPULAN DAN SARAN

Usaha ayam petelur di pedesaan telah membawa perubahan signifikan terhadap pola kerja masyarakat. Aktivitas harian yang sebelumnya bersifat fleksibel dan musiman, kini berubah menjadi sistem kerja yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Pekerjaan peternakan menuntut keteraturan waktu dan ketekunan, yang secara tidak langsung menggeser kebiasaan kerja tradisional masyarakat desa, terutama dalam sektor pertanian.

Dari sisi kehidupan sosial, usaha ayam petelur memiliki dampak ganda. Di satu sisi, terdapat peningkatan pendapatan rumah tangga, pembukaan lapangan pekerjaan, serta kenaikan status sosial bagi pemilik usaha. Namun di sisi lain, muncul permasalahan seperti berkurangnya waktu kebersamaan keluarga, terganggunya interaksi sosial antarwarga, serta munculnya konflik lingkungan akibat bau, lalat, dan limbah kandang.

Perubahan tersebut juga berdampak pada struktur rumah tangga, terutama dengan meningkatnya peran perempuan dan anak-anak dalam aktivitas produksi. Perempuan tidak lagi hanya mengelola pekerjaan domestik, tetapi turut serta dalam operasional kandang. Meski memperkuat peran ekonomi keluarga, hal ini juga menambah beban kerja harian mereka. Sementara itu, perhatian terhadap pendidikan anak kadang terabaikan karena tuntutan kerja yang tinggi dari usaha petelur.

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan kebijakan dan program pendampingan dari pemerintah desa atau dinas terkait untuk mendukung usaha ayam petelur yang berkelanjutan dan ramah sosial-lingkungan. Edukasi tentang pengelolaan limbah, pembagian waktu kerja yang seimbang, serta penguatan peran sosial masyarakat desa perlu menjadi perhatian agar dampak positif usaha ini dapat diperluas, sementara dampak negatifnya dapat diminimalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Harfinawati, F. (2023). Penerapan Konsep Al-Ma'suliyah dalam Meminimalisir Dampak Sosial Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Desa Lompu, Kecamatan Cina. *Jurnal Ilmiah Al-Tsarwah*, 5(2), 56–70.
- Musholihah, A., Zulfanita, Z., & Mudawaroch, R. E. (2022). Analisis Pendapatan Peternak Ayam Ras Petelur di Asosiasi Berkah Telur Makmur Purworejo. *Jurnal Sains Peternakan Nusantara*, 2(01), 28–43.

- Putra, J. A., & Suliha. (2018). Penggunaan Mesin Penebar Pakan Untuk Efisiensi Waktu dan Biaya Tenaga Kerja di Peternakan Ayam Petelur. *Journal of Livestock and Animal Health*, 1(1), 1–5.
- Rahmawati, I. R., Muksin, & Rizal. (2022). Peran dan Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Memberdayakan Peternak Ayam Petelur di Kabupaten Jember. *Jurnal Penyuluhan*, 12(2).
- Septiani Sari, P., & Mardhiah, D. (2021). Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Peternak
- Harfinawati, H. (2023). Penerapan Konsep al-maṣūliyah dalam meminimalisir dampak sosial usaha peternakan ayam ras petelur di Desa Lompu, Kecamatan Cina. *Jurnal Ilmiah Al-Tsarwah*, 5(2), 56–70.
- Septiani Sari, P., & Mardhiah, D. (2025). Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Peternak Ayam Ras Petelur di Nagari Mungka.
- Silvia Unsyatul Salsabila, & Bagus Setiawan. (2024). Dampak Sosial Peternakan Ayam Layer (Petelur) Terhadap Masyarakat Desa Tambakrejo Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. *Sosial Simbiosis: Jurnal Integrasi Ilmu Sosial dan Politik*, 1(3), 184–191.
- Yasir, M., Nugraha, A., & Mansur, M. (2023). Dampak Sosial Terhadap Keberadaan Peternakan Ayam Petelur di Kelurahan Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Agrisistem: Seri Sosek dan Penyuluhan*, 19(2).
- Priyambodo, T. (2016). Dampak Keberadaan Peternakan Ayam Ras Petelur Bagi Masyarakat di Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung. *Swara Bhumi*, 3(3).
- I Gusti Agung Nyoman Dananjaya. (2020). Dampak Sosial Ekonomi Keberadaan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur, di Desa Senganan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. *DwijenAgro*. 10(2), 102–108.
- Anita Sari, Fitriani, F., Nevyani Asikin, & Sultan Mubarak Z. (2023). Analisis Dampak Sosial Ekonomi Keberadaan Peternakan Ayam Petelur di Desa Batara Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep. *Journal Gallus Gallus*, 1(3).